

# Konsep Kebenaran dalam Pragmatisme Charles Sanders Peirce: Analisis Epistemologis terhadap Metode Ilmiah

**Ainul Churria Almalachim<sup>1</sup>, Mohammad Hasan Azhari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang, Indonesia

Email : ielmhaamigos@gmail.com<sup>1</sup>, mohammad.hasan.azhari@gmail.com<sup>2</sup>

DOI:

Received: Juni 2026

Accepted: July 2026

Published: July 2026

## Abstract :

*Pragmatism is a contemporary philosophical school that has made significant contributions to the development of modern epistemology, particularly in understanding the nature of truth. This article aims to analyze Charles Sanders Peirce's concept of truth and its relevance to the logic of scientific research and development. This study uses a library research method with a descriptive-analytical approach to the primary literature on pragmatism and works discussing Peirce's thoughts. The results of the study indicate that, according to Peirce, truth is not only understood as the correspondence between statements and reality but must also be tested through practical consequences in empirical experience. The concepts of belief, doubt, inquiry, and habit of mind are key elements in the process of seeking scientific truth. Peirce emphasized that the scientific method is the most reliable method compared to authoritative, a priori, or trial and error methods because it allows for rational and continuous verification. Thus, Peirce's pragmatism not only offers a theory of truth but also builds a methodological foundation for scientific research that is critical, dynamic, and open to revision based on experience.*

**Keywords :** Charles Sanders Peirce, pragmatism, truth, epistemology, scientific method.

## Abstrak :

Pragmatisme merupakan salah satu aliran filsafat kontemporer yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan epistemologi modern, khususnya dalam memahami hakikat kebenaran. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep kebenaran menurut Charles Sanders Peirce serta relevansinya terhadap logika penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur utama mengenai pragmatisme dan karya-karya yang membahas pemikiran Peirce. Hasil kajian menunjukkan bahwa menurut Peirce, kebenaran tidak hanya dipahami sebagai kesesuaian antara pernyataan dengan realitas, tetapi juga harus diuji melalui konsekuensi praktis dalam pengalaman empiris. Konsep *belief*, *doubt*, *inquiry*, dan *habit of mind* menjadi elemen utama dalam proses pencarian kebenaran ilmiah. Peirce menegaskan bahwa metode ilmiah merupakan cara paling dapat diandalkan dibandingkan metode otoritas, apriori, maupun *trial and error* karena memungkinkan verifikasi secara rasional dan berkelanjutan. Dengan demikian, pragmatisme Peirce tidak hanya menawarkan teori kebenaran, tetapi juga membangun fondasi metodologis bagi penelitian ilmiah yang bersifat kritis, dinamis, dan terbuka terhadap revisi berdasarkan pengalaman.

**Kata Kunci:** Charles Sanders Peirce, pragmatisme, kebenaran, epistemologi, metode ilmiah.

## PENDAHULUAN

Ilmu, sains, atau ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia (Peursen, 2008). Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Perkembangan dan kemajuan peradaban manusia tidak bisa dilepaskan dari peran ilmu. Bahkan perubahan pola hidup manusia dari waktu ke waktu sesungguhnya berjalan seiring dengan sejarah kemajuan dan perkembangan ilmu. Tahap-tahap perkembangan itu kita menyebut dalam konteks ini sebagai periodisasi sejarah perkembangan ilmu; sejak dari zaman klasik, zaman pertengahan, zaman modern dan zaman kontemporer (Munitz, 1981).

Pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata (Hakim & Saebani, 2008). Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu, asal saja hanya membawa akibat praktis. Pengalaman-pengalaman pribadi, kebenaran mistis semua bisa diterima sebagai kebenaran dan dasar tindakan asalkan membawa akibat yang praktis yang bermanfaat. Dengan demikian, patokan pragmatisme adalah “manfaat bagi hidup praktis”.

Pragmatisme mula-mula diperkenalkan oleh *Charles sanders Peirce* (1839-1914 M), filsuf amerika yang pertama kali menggunakan pragmatisme sebagai metode filsafat, tetapi pengertian pragmatisme telah terdapat juga pada Socrates, Aristoteles, Berkeley dan Hume (Peirce & Peirce, 1978). Pragmatisme berpandangan bahwa substansi kebenaran adalah jika segala sesuatu memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan. Misalnya, beragama sebagai kebenaran, jika agama memberikan kebahagiaan; menjadi dosen adalah kebenaran jika memperoleh kenikmatan intelektual, menamatkan gaji atau apapun yang bernilai kuantitatif dan kualitatif. Sebaliknya jika memberikan kemudahan, tindakan yang dimaksud bukan kebenaran, misalnya memperistri perempuan yang sakit jiwa adalah perbuatan yang membahayakan dan tidak dapat dikategorikan sebagai serasa dengan tujuan pernikahannya dalam rangka mencapai keluarga *sakinah, mawadah warahmah* (Tafsir, 2009).

Dalam bidang filsafat ilmu, pemikiran Charles Sanders Peirce merupakan suatu hal yang mendasar bagi siapa saja yang berminat mengkaji Islam, karena akar pemikiran studi agama terdapat dalam struktur pemikiran Peirce. Dalam pembahasan makalah ini akan dipaparkan tentang model kebenaran perspektif pragmatisme milik Charles Sanders Pierce.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan karya-karya yang membahas pragmatisme Charles Sanders Peirce, terutama sumber utama yang menjelaskan teori kebenaran, teori *inquiry*, serta logika penelitian.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Identifikasi konsep utama pragmatisme;

2. Analisis hubungan antara konsep kebenaran dan metode ilmiah menurut Peirce;
3. Interpretasi relevansi pemikiran Peirce terhadap pengembangan epistemologi dan metodologi penelitian kontemporer.

## PEMBAHASAN TEMUAN

Charles Sanders Peirce dilahirkan di Cambridge, Massachusetss tahun 1839, dia merupakan putra kedua dari Benjamin Pierce seorang ahli matematika Universitas Harvard, dia merupakan seorang ahli ilmu pengetahuan (Munitz, 1981).

Charles Sanders Peirce dibesarkan di lingkungan keluarga intelektual. Di bawah bimbingan dan pendidikan ayahnya, pada usianya yang baru menginjak dua belas tahun ia telah tertarik dengan logika. Pada tahun 1855, Charles Sanders Peirce memulai studinya di Harvard. Di sana ia memulai persahabatan seumur hidup dengan filsuf dan psikolog William James, yang sangat mendukung dia dalam sebagian besar hidupnya. Selama tahun pertama, Charles Sanders Peirce melakukan penelitian pribadi dalam filsafat, terutama berfokus pada Kant (Waal dkk., 2001). Ia lulus pada tahun 1859 dan kemudian melanjutkan studinya untuk mengejar Master, dan ia memperoleh gelar MA dari Harvard pada 1862. Empat tahun kemudian, ia juga memperoleh gelar *Bachelors of Science, summa cum laude*, dalam ilmu kimia (Pojman, 1998).

Dari 1859 sampai 1891, Charles Sanders Peirce bekerja sebagai ilmuwan untuk United States Coast and Geodetic Survey, sambil melanjutkan studinya dalam logika. Selama masa kerjanya di Survey tersebut, Charles Sanders Peirce dikirim ke Eropa pada 1870-1871 untuk bekerja, dan sekali lagi pada tahun 1875-1876 dan 1877. Dia juga bekerja sebagai asisten di observatorium astronomi di Harvard, antara tahun 1869 dan 1872. Hasilnya, ia menerbitkan *Photometric Research* (1878), yang ternyata menjadi satu-satunya bukunya yang diterbitkan selama hidupnya. Pada tahun 1867, ia menjadi anggota The Academy of Arts dan sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1877, menjadi anggota National Academy of Sciences. Dia diangkat menjadi dosen dalam ilmu logika di Universitas Johns Hopkins di 1879. Dia dipecat dari jabatannya beberapa tahun kemudian, di 1884, seperti yang diumumkan, ia menempuh kehidupan "gipsi" meskipun masih menikah. Dari kuliahnya itu, Charles Sanders Peirce mengedit *Studies in Logic* (1883), koleksi esai para ilmuwan dan mahasiswanya (Khuza'i, 2007). Keahliannya dibidang ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada diskursus geologi, kimia, dan fisika, tetapi juga termasuk apresiasi prosedur yang digunakan oleh para pendahulu yang sukses dalam meningkatkan pengetahuan".

Diantara karya-karyanya adalah *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, 8 vols. Edited by Charles Hartshorne, Paul Weiss, and Arthur Burks (Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, 1931-1958); *Pragmatism as a Principle and Method of Right Thinking: the 1903 Harvard Lectures on Pragmatism by Charles Sanders Peirce*. Edited by Patricia Ann Turrissi (State University of New York Press, Albany, New York, 1997); *Reasoning and the Logic of Things: the Cambridge Conferences Lectures of 1898*. Edited by Kenneth Laine Ketner (Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts,

1992). Writings of Charles S. Peirce: a Chronological Edition, Volume I 1857-1866, Volume II 1867-1871, Volume III 1872-1878, Volume IV 1879-1884, Volume V 1884- 1886. Edited by the Peirce Edition Project (Indiana University Press, Bloomington, Indiana, 1982, 1984, 1986, 1989, 1993 (Mustaqim, 2012).

Dalam filsafat kontemporer, terdapat banyak aliran dan mazhab yang berbeda-beda, tetapi bahasa telah menjadi fokus penelitian filosofis. Wittgensteins (filsuf bahasa 'terbesar' abad ke 20) mengatakan: *Alle Philosophie ist sprachkritik* (setiap filsafat adalah kritik atau bahasa), kalau dalam filsafat pada abad ke-19 yang mencolok adalah tema-tema epistemology, maka abad ke-20 di alihkan ke metodologi bahasa dimana kita berbicara tentang *knowledge* dan *belief* (Munitz, 1981). Karena kita dapat menemukan upaya sungguh-sungguh terhadap persoalan yang terkait dengan logika penelitian (*logic inquiry*) atau metodologi dan sekaligus dengan memperjelas makna atau arti bahasa (*language*) yang kita gunakan untuk mengonsepsi pengetahuan dan kepercayaan. jadi bukan pada pertanyaan apakah mungkin kita memperoleh pengetahuan, tetapi pada bagaimana menunjukkan cara-cara pengetahuan tersebut di peroleh, yakni syarat-syarat (*condition*) dan cara-cara (*procedures*) untuk memperoleh pengetahuan tersebut (Abdullah, 2006).

Adanya perhatian terhadap bahasa ini meniscayakan lahirnya kembali logika yang kemudian terkenal sebagai logika modern. Pada abad ke-19, ada sejumlah untuk memutakhirkan logika oleh filsuf-filsuf seperti George Boyle, Ernst Schroder, Gotlob Frege, Bertrand Russell dan A. N. Whitehead dan tentunya Charles S. Peirce. Logika modern di dasarkan pada hubungan logis di antara seluruh kalimat. Pusat perhatiannya bukan lagi silogisme tetapi argumen-argumen yang hipotetikal dan disjungtif. Logika yang semula dari istilah Greek logos, bisa berarti macam-macam, sesuai kompleksitas penggunaannya: logika bisa bersangkut paut dengan kemampuan yang khas dimiliki manusia, yakni kemampuan untuk berbicara (*power of speech*), kemampuan mengambil kesimpulan (*inference*), kemampuan menyusun pemikiran konseptual (*conceptual thought*), dan lebih-lebih kemampuan melakukan penelitian rasional (*rational inquiry*). Pada pokoknya, pengertian logika yang baru adalah ingin mencari jawaban bagaimana disiplin logika yang telah diperbaharui dan telah di kembangkan secara teliti tersebut dapat membimbing dan mengarahkan penggunaan akal pemikiran dalam bidang ilmu pengetahuan secara umum (Mustaqim, 2012).

Salah satu tradisi filsafat kontemporer yang mempunyai minat besar terhadap *science of linguistic* ini adalah pragmatisme. Pragmatisme pada dasarnya merupakan gerakan filsafat Amerika yang sangat dominan selama satu abad terakhir dan mencerminkan sifat-sifat kehidupan Amerika (Fisch dkk., 1986). Demikian dekatnya pragmatisme dengan Amerika sehingga Popkin dan Stroll menyatakan bahwa pragmatisme merupakan gerakan yang berasal dari Amerika yang memiliki pengaruh mendalam bagi kehidupan intelektual di Amerika. Pertanyaan tentang kebenaran, asal dan tujuan, hakikat serta hal-hal metafisis bagi mayoritas orang Amerika menjadi pokok pembahasan dalam filsafat Barat hanya bersifat teoretis. Pada umumnya mereka membutuhkan hasil yang konkret, sesuatu yang penting dapat dilihat kegunaannya. Oleh karena itu,

pertanyaan *what is dieliminir* dengan *what for* dalam filsafat praktis (Choir & Fanani, 2009).

Istilah Pragmatisme berasal dari kata Yunani "*pragma*" yang berarti perbuatan (*action*) atau tindakan (*practice*). Isme di sini sama artinya dengan isme-isme lainnya, yaitu berarti aliran atau ajaran atau paham. Dengan demikian Pragmatisme itu berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Pragmatisme memandang bahwa kriteria kebenaran ajaran adalah faedah atau manfaat. Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh Pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil (Peirce & The Hegeler Institute, 1905). Dengan kata lain, suatu teori itu benar kalau berfungsi (*if it works*). Dengan demikian Pragmatisme dapat dikategorikan ke dalam pembahasan mengenai teori kebenaran (*theory of truth*), sebagaimana yang nampak menonjol dalam pandangan William James (1842-1910), terutama dalam bukunya *The Meaning of The Truth* (1909).

Menurut filsafat tersebut, Istilah pragmatisme ini kemudian di angkat pada tahun 1865 oleh Charles S. Peirce (1839-1914) sebagai doktrin pragmatisme (Suriasumantri, 2000). Doktrin itu selanjutnya di umumkan pada tahun 1978 paham tersebut menetapkan aspek-aspek praktis sebagai parameter benar salahnya suatu pemikiran atau konsep. Doktrin ini diangkat dalam sebuah makalah yang dimunculkan pada tahun 1878 dengan tema *How to Make Our Ideas Clear* yang kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat Amerika diantaranya John Dewey (1859 – 1952) (Bakhtiar, 2010). Chambers everyday dictionary merumuskan pragmatisme sebagai *a philosophy or philosophycal method thats makes practical consequences the test of truth*, yaitu suatu filsafat atau metode filsafat yang menetapkan hasil-hasil praktis sebagai standar kebenaran (Legg, 2014).

Membicarakan pragmatisme sebagai sebuah paham dalam filsafat, memang tidak dapat dilepaskan dari nama-nama seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey di atas. Meskipun ketiga tokoh tersebut dimasukkan dalam kelompok pragmatisme, namun di antara ketiganya memiliki fokus pembahasan yang berbeda. Charles S. Peirce lebih dekat di sebut filsuf ilmu, sedangkan William James disebut filsuf agama dan John Dewey dikelompokkan pada filsuf sosial (Hookway, 1999).

Pierce membagi kebenaran menjadi dua, pertama; Kebenaran Transendental (*Trancendental Truth*), yaitu kebenaran yang menetap pada benda itu sendiri (Hookway, 2006), kedua; kebenaran kompleks (*Complex Truth*), yaitu kebenaran dalam pernyataan. Kebenaran kompleks dibagi menjadi kebenaran etis atau psikologis yaitu keselarasan pernyataan dengan apa yang diimani pembicara, dan kebenaran logis atau literal, yaitu keselarasan pernyataan dengan realitas yang didefinisikan. Semua kebenaran pernyataan ini harus diuji dengan konsekuensi praktis melalui pengalaman (Mustaqim, 2012).

Langkah awal yang harus dilakukan dalam memahami pandangan besar pierce tentang kebenaran adalah memahami adanya tiga sifat dasar yang ada keyakinan; pertama adanya proposi, kedua adanya penilaian, dan yang ketiga adanya kebiasaan dalam pikiran. Untuk mencapai sebuah keyakinan akan suatu, minimal harus ada tiga sifat dasar di atas. Pada gilirannya, keyakinan akan

menghasilkan kebiasaan dalam pikiran (*habit of mind*) (Fisch dkk., 1986). Berbagai kepercayaan dapat dibedakan dengan membandingkan kebiasaan dalam pikiran yang dihasilkan. Dari situ, Peirce kemudian membedakan antara keraguan dan keyakinan. Orang yang yakin pasti berbeda dengan orang ragu minimal dari dua hal: *feeling and behavior*. Orang yang ragu selalu merasa tidak nyaman dan akan berupaya untuk menghilangkan keraguan itu untuk menemukan keyakinan yang benar (Munitz, 1981).

Gagasan Peirce tentang keyakinan dan pencarian keyakinan yang benar, ia mengemukakan dua tipologi, yakni; *fixation of belief*, usaha untuk meneguhkan keyakinan yang telah dimiliki, agar bisa *survive* dan *Clarification of idea* yang mencakup metafisika, etika dan logika (Short, 2007). Peirce mengembangkan dalam bidang logika yang digagasnya dalam teori baru *The New Logic* (cara berfikir baru) dan *The Logic of Inquiry* (logika penelitian). Bagi Peirce, *logic* tidak statis tapi bersifat dinamis, sehingga dengan perkembangan ilmu pengetahuan, apa yang nampak sebagai fenomena dibaca dan dicerna dengan pembacaan yang kritis dan produktif (Munitz, 1981).

Selanjutnya Peirce mengajukan lima konstruksi pemikiran yaitu;

1. *Belief*, berupa tatanan sosial yang dipegangi dan moral.
2. *Habit of mind*, kebiasaan dalam pikiran yakni adat istiadat yang turun temurun dan mengkristal.
3. *Doubt*, keragu-raguan akan apa yang selama ini dianggap mapan karena adanya benturan antara *turath* (warisan keilmuan Islam) dengan *al-hadathah* (modernitas). Untuk memperoleh keyakinan, menurut Peirce seorang peneliti perlu menggunakan empat, yakni; tenasitas, otoritas, apriori, dan investigasi (Silalahi dkk., 2019).
4. *Inquiry* (penelitian), yang dicari adalah *meaning* (nilai) bukan *truth* (kebenaran) (Boler & Misak, 1993).
5. *The logic of meaning*. Peirce menegaskan bahwa kebenaran teks adalah sebagian kebenaran yang tertutup dalam kebenaran absolut.

Dari sini, Peirce menawarkan perlunya *Commonity of Research* sehingga masing-masing kebenaran relatif tersebut masih dapat diapresiasi dan dikritik (Munitz, 1981).

Peirce mengakui bahwa dalam sejarah manusia, usaha-usaha untuk mencari keyakinan yang benar itu setidaknya dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

1. *A priori*, yang berasal dari bahasa latin: *a* (dari) dan *prior* (yang mendahului). *A priori* digunakan, kontras dengan *a posteriori*, untuk mengacu pada kesimpulan-kesimpulan kepada apa yang sudah ditentukan, bukan dari pengalaman. Oleh karena itu, *a priori* mengacu kepada apa yang dapat kita asalkan dari definisi dan apa yang tersirat dalam makna ide yang sudah diterima. *A priori* berarti tidak bergantung pada pengalaman indrawi. Barangkali ilustrasi yang tepat untuk *a priori* tersebut faedah kasus penemuan obat malaria yang terjadi secara kebetulan. Seorang indian yang sakit minum air dikolam dan akhirnya mendapatkan kesembuhan. Hal ini terjadi berulang kali pada beberapa orang. Akhirnya, diketahui bahwa di sekitar kolam tersebut tumbuh

sejenis pohon yang kulitnya bisa digunakan sebagai obat malaria yang kemudian berjatuh di kolam tersebut. Penemuan pohon yang kelak di kemudian hari dikenal sebagai pohon kina tersebut adalah terjadi secara kebetulan saja.

2. *Trial and Error*, artinya coba-coba. Metode ini bersifat untung-untungan. Salah satu contoh ialah model percobaan *problem box* Thorndike. Percobaan tersebut adalah seperti berikut: seekor kucing yang kelaparan dimasukkan ke dalam *problem box*, suatu ruangan yang hanya dapat di buka apabila kucing berhasil menarik ujung tali dengan membuka pintu. Karena rasa lapar dan melihat makanan di luar maka kucing berusaha keluar dari kotak tersebut dengan berbagai cara. Akhirnya dengan tidak sengaja si kucing berhasil menyentuh simpul tali yang membuat pintu jadi terbuka dan dia pun berhasil keluar. Percobaan tersebut berdasarkan pada hal yang belum pasti, yaitu kemampuan kucing tersebut untuk membuka pintu kotak masalah (Silalahi dkk., 2019).
3. Melalui otoritas. Kebenaran bisa didapati melalui otoritas seseorang yang memegang kekuasaan, seperti seorang raja atau pejabat pemerintah yang setiap keputusan dan kebijaksanaan dianggap benar oleh bawahannya. Dalam filsafat Jawa dikenal dengan istilah sabda pandita ratu, ucapan pendeta atau ratu selalu benar dan tidak boleh di bantah lagi (Peirce & The Hegeler Institute, 1905).
4. Melalui metode ilmiah dan investigasi. Metode ilmiah merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, tata langkah, dan cara teknis untuk memperoleh pengetahuan baru atau memperkembangkan pengetahuan yang ada. Selanjutnya dalam sebuah makalah yang terbit pada 1878, yang berjudul *How I Make Our Ideas Clear*, Peirce menyatakan bahwa kebenaran suatu pernyataan di ukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis (Hill, 1940). Suatu pernyataan adalah benar apabila pernyataan dari konsekuensi dari pernyataan itu dipercaya mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Kepercayaan atau keyakinan yang membawa pada hasil yang terbaik adalah yang menjadi justifikasi dari segala tindakan. Keyakinan yang meningkatkan suatu kesuksesan adalah kebenaran. Pragmatisme sebagai suatu interpretasi baru terhadap teori kebenaran oleh Peirce memang digagas sebagai teori arti (Capps, 2017). Dalam kaitan dengan ini: menurut teori pragmatisme tentang kebenaran, suatu proposisi dapat disebut benar sepanjang proposisi itu berlaku atau memuaskan, berlaku dan memuaskannya itu diuraikan dengan berbagai ragam oleh para pengamat teori tersebut. Sementara itu, James menominalisasikan pragmatisme sebagai teori *cash value*. James kemudian menyatakan: ide-ide yang benar menurut James, adalah ide-ide yang dapat kita serasikan, kita umumkan berlakunya, kita kuatkan, dan kita periksa. Sebaliknya ide yang salah adalah ide yang tidak demikian) (Choir & Fanani, 2009).

Untuk membedakan dengan dua pendahulunya tersebut, Dewey menamakan pragmatisme, sebagai instrumentalisme. Instrumentalisme

sebenarnya sebutan lain dari filsafat pragmatisme, selain eksperimentalisme. Dewey merumuskan instrumentalisme pragmatis sebagai *to conceive of both knowledge and practice as means of making good excellencies of all kind secure in experienced existence*. Demikianlah, dewey pragmatisme dengan *instrumentalism*, *operationalism*, *functionalism*, dan *experimentalisme*. Menurut aliran tersebut, ide gagasan, pikiran dan *intelephant* merupakan alat atau instrumen untuk mengatasi kesulitan atau persoalan yang dihadapi manusia (Mustaqim, 2012).

Peirce memaksudkan pragmatisme untuk membuat pikiran bisa menjadi ilmiah, tetapi James memandangnya sebagai sebuah filsafat yang dapat memecahkan masalah-masalah metafisik dan agama. Lebih jauh, James menganggapnya sebagai *theory of meaning* dan *theory of truth* (Hookway, 2004). Pragmatisme yang diserukan oleh James ini yang juga disebut *practicalisme* sebenarnya merupakan perkembangan dan olahan lebih jauh dari *pragmatisme* peirce. Hanya saja, peirce lebih menakankan pragmatisme ke dalam bahasa, yaitu untuk menerangkan arti-arti kalimat sehingga diperoleh kejelasan konsep dan perbedaannya dengan konsep lain. Dia menggunakan pendekatan matematik dan logika simbol yang pada gilirannya mengangkat namanya sebagai bapak semiotika modern, berbeda dengan James yang menggunakan pendekatan psikologi (Heney, 2022). Dengan semangat logika positivistik inilah, menurut beberapa tulisan, kemudian muncul sikap skeptis peirce terhadap kemungkinan pengetahuan metafisik. Semangat logika positivistik menganggap semua pernyataan yang tidak terkait dengan benda-benda fisik- misalnya pernyataan etika dan metafisika- sebagai *meaningless*, tak bermakna atau omong kosong. John Passmore, misalnya, mengatakan bahwa kaum positivis menolak metafisika transendental atas dasar bahwa pernyataan-pernyataan itu tidak bermakna sama sekali. Namun demikian, kajian metafisika ini tetap diyakini pierce dapat didiskusikan dan diselesaikan melalui filsafat. Salah satu masukan yang disumbangkan oleh telaah dan kajian *pragmatisme*, juga filsafat analitik adalah analisisnya yang tajam tentang corak pemikiran metafisik yang terkait dengan world view (pandangan dunia) adalah *monistic and pluralistic* (Pratama & Sholihan, 2023).

## KESIMPULAN

Konsep pragmatisme Peirce menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bersifat dinamis. Kebenaran ilmiah tidak dipahami sebagai sesuatu yang absolut dan final, tetapi selalu terbuka terhadap koreksi berdasarkan bukti baru. Oleh karena itu, penelitian ilmiah harus berangkat dari sikap kritis terhadap keyakinan yang telah mapan. Teori *inquiry* Peirce memberikan kontribusi besar terhadap metodologi penelitian modern. Penelitian dimulai ketika muncul keraguan terhadap suatu keyakinan, kemudian dilanjutkan dengan proses penyelidikan sistematis untuk memperoleh penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam perspektif ini, logika bukan sekadar alat berpikir, tetapi menjadi prosedur metodologis dalam menghasilkan pengetahuan yang sahih.

Implikasi pemikiran tersebut sangat relevan dalam penelitian kontemporer. Peneliti dituntut untuk tidak menerima suatu teori hanya karena tradisi, otoritas, atau intuisi, melainkan harus mengujinya melalui observasi,



argumentasi logis, dan verifikasi empiris. Pendekatan ini memperkuat objektivitas sekaligus membuka ruang bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Charles Sanders Peirce memandang bahwa kebenaran merupakan hasil proses penyelidikan ilmiah yang berangkat dari keraguan menuju keyakinan melalui metode yang sistematis. Pragmatisme tidak sekadar menilai kebenaran berdasarkan kesesuaian dengan realitas, tetapi juga berdasarkan konsekuensi praktis yang dapat diuji dalam pengalaman. Konsep *belief*, *doubt*, *inquiry* dan *habit of mind* menjadi fondasi utama dalam membangun logika penelitian modern. Pemikiran Peirce memiliki relevansi yang kuat terhadap metodologi penelitian kontemporer karena menempatkan metode ilmiah sebagai cara paling rasional dalam memperoleh pengetahuan. Oleh sebab itu, pragmatisme Peirce tetap menjadi salah satu landasan penting dalam pengembangan epistemologi, filsafat ilmu, dan penelitian ilmiah yang bersifat kritis, terbuka, serta berorientasi pada pemecahan masalah.

## REFERENSI

- Abdullah, A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrative Interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Bakhtiar, A. (2010). *Filsafat Ilmu*. Rajawali Press.
- Boler, J., & Misak, C. J. (1993). Truth and the End of Inquiry: A Peircean Account of Truth. *The Philosophical Review*, 102(1), 110. <https://doi.org/10.2307/2185663>
- Capps, J. (2017). A Pragmatic Argument for a Pragmatic Theory of Truth. *Contemporary Pragmatism*, 14(2), 135–156. <https://doi.org/10.1163/18758185-01402001>
- Choir, T., & Fanani, A. (2009). *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Fisch, M. H., Kloesel, C. J. W., & Ketner, K. L. (1986). *Peirce, semeiotic and pragmatism: Essays*. Indiana university press.
- Hakim, A. A., & Saebani, B. A. (2008). *Filsafat Umum dari Metodologi sampai Teofilosofi*. CV. Pustaka Setia.
- Heney, D. B. (2022). Truth, pragmatic theory of. Dalam *Routledge Encyclopedia of Philosophy* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780415249126-N061-2>
- Hill, W. H. (1940). Peirce's "Pragmatic" Method. *Philosophy of Science*, 7(2), 168–181. <https://doi.org/10.1086/286625>
- Hookway, C. (1999). *Peirce*. Routledge.
- Hookway, C. (2004). The Principle of Pragmatism: Peirce's Formulations and Examples. *Midwest Studies in Philosophy*, 28(1), 119–136. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4975.2004.00086.x>
- Hookway, C. (2006). *Truth, rationality, and pragmatism: Themes from Peirce* (Reprinted). Clarendon Press.
- Khuza'i, R. (2007). *Dialog Epistemologi M. Iqbal dan Charles S. Peirce*. PT Refika Aditama.
- Legg, C. (2014). Charles Peirce's Limit Concept of Truth. *Philosophy Compass*, 9(3), 204–213. <https://doi.org/10.1111/phc3.12114>
- Munitz, M. K. (1981). *Contemporary Analytic Philosophy*. Macmillan Publishing Co.Inc.
- Mustaqim, M. (2012). Pragmatisme dalam Filsafat Kontemporer: Analisa atas pemikiran Charles S. Peirce. 3(1). <https://doi.org/10.56997/almabsut.v3i1.40>
- Peirce, C. S., & Peirce, C. S. (1978). *Scientific metaphysics* (C. Hartshorne & P. Weiss, Ed.; 4. print). Belknap Press of Harvard Univ. Press.
- Peirce, C. S. & The Hegeler Institute. (1905). What Pragmatism Is: *Monist*, 15(2), 161–181. <https://doi.org/10.5840/monist190515230>
- Peursen, Prof. Dr. C. A. van. (2008). *Filsafat Sebagai Seni Untuk Bertanya dalam Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu itu?* Pustaka Sutra.

- Pojman, L. P. (1998). *Classics of Philosophy: II*. Oxford University Press.
- Pratama, G., & Sholihan, S. (2023). Pemikiran Charles Sander Pierce tentang Pragmatisme. *Change Think Journal*, 2(1), 92–107.
- Short, T. L. (2007). *Peirce's Theory of Signs* (1 ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511498350>
- Silalahi, N. S., Putri, A. A., Sianturi, I. K., & Chasanah, A. (2019). THE DIFFERENT THEORIES OF TRUTH THREE BROTHERS (CHARLES SANDERS PEIRCE, WILLIAM JAMES AND JOHN DEWEY). *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(2). <https://doi.org/10.24256/ideas.v7i2.1046>
- Suriasumantri, J. S. (2000). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, A. (2009). *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Waal, C. de, Waal, C. de, & Peirce, C. S. (2001). *On Peirce*. Wadsworth Cengage Learning.